

## EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI MIKROKOSMOS: ANALISIS KOSMOLOGIS-METAFISIK ATAS PANCA DHATU

Oleh:

I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Suidiana<sup>2</sup>, I Ketut Donder<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>

Email: [agungpanjitretna@gmail.com](mailto:agungpanjitretna@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Naskah Masuk : 8 Juli 2025

Naskah Direvisi : 10 Agustus 2025

Naskah Disetujui : 17 September 2025

Tersedia Online : 1 Oktober 2025

#### Keywords:

Panca Dhatu, Microcosm, Hindu Philosophy, Cosmology, Metaphysics

#### Kata Kunci:

Panca Dhatu, Mikrokosmos, Filsafat Hindu, Kosmologi, Metafisika



This is an open access article under the CC BY SA.

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

### ABSTRACT

*The Mendem Panca Dhatu ritual in Balinese Hinduism embodies a metaphysical and spiritual awareness of the interconnection between humans and the five fundamental elements: earth (pertiwi), water (apah), fire (teja), air (bayu), and ether (akasa). These elements, reflected in both Bhuna Alit (microcosm) and Bhuna Agung (macrocosm), are understood not merely as material substances but as vital energies sustaining human existence across biological, spiritual, and ethical dimensions. Drawing on Samkhya and Vedanta Darsana philosophies, the human body is viewed as requiring a balance between material activity and spiritual consciousness. Insights from the Paingala Upanisad illustrate how cosmic creation parallels human embodiment through the manifestation of the five elements. The ritual functions as a medium to harmonize the body and the self, internalizing cosmic principles in human life. Understanding Panca Dhatu thus transcends physical matter, emphasizing the interplay of energy, vibration, and spiritual awareness that links humans to the cosmos. This study highlights how traditional cultural practices can integrate metaphysical knowledge with spiritual science, offering an ethical, ecological, and philosophical framework to maintain human existential balance.*

### ABSTRAK

Ritual Mendem Panca Dhatu dalam tradisi Hindu Bali mencerminkan kesadaran metafisik dan spiritual terhadap keterkaitan manusia dengan lima unsur dasar: tanah (pertiwi), air (apah), api (teja), udara (bayu), dan ruang (akasa). Unsur-unsur ini, baik dalam Bhuna Alit (mikrokosmos) maupun Bhuna Agung (makrokosmos), dipahami tidak hanya sebagai substansi material, tetapi juga sebagai energi vital yang menopang eksistensi manusia secara biologis, spiritual, dan etis. Berdasarkan filsafat Samkhya dan Vedanta Darsana, tubuh manusia memerlukan keseimbangan antara aktivitas materi dan kesadaran spiritual. Paingala Upanisad menjelaskan bagaimana penciptaan kosmis berkorelasi dengan pembentukan tubuh manusia melalui lima unsur tersebut. Ritual ini berfungsi sebagai medium untuk menyeimbangkan raga dan sang diri, serta menginternalisasi prinsip kosmis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap Panca Dhatu menekankan interaksi energi, vibrasi, dan kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Studi ini

menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional mampu menyatukan pengetahuan metafisika dan sains spiritual, serta memberikan kerangka etis, ekologis, dan filosofis untuk menjaga keseimbangan eksistensi manusia.

## I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai eksistensi manusia dalam filsafat Hindu berangkat dari pandangan kosmologis bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam, melainkan bagian integral dari jaringan kosmik. Tradisi Hindu memandang manusia sebagai *Bhuana Alit* (mikrokosmos) yang merefleksikan keberadaan *Bhuana Agung* (makrokosmos). Hubungan ini berakar pada konsep *Panca Dhatu*, yakni lima unsur penyusun realitas: *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (udara), dan *akasa* (ruang). Kelima unsur tersebut tidak hanya dipahami secara material, melainkan juga sebagai energi dasar yang menopang keberlangsungan kehidupan manusia dalam dimensi biologis, spiritual, dan etis. Artinya, memahami manusia melalui kerangka *Panca Dhatu* berarti mengakui bahwa keberadaannya dibentuk oleh harmoni unsur-unsur kosmis yang bersifat universal.

Secara metafisika, tubuh manusia dipahami sebagai entitas material yang disusun dari unsur *prakerti*, sedangkan jiwa adalah percikan *purusa*, energi kehidupan yang bersifat immaterial. Pandangan ini sejalan dengan sistem filsafat Samkhya dan Vedanta yang menempatkan penciptaan sebagai hasil interaksi antara materi dan kesadaran. Lebih lanjut, teks-teks klasik seperti *Paingala Upaniṣad* menggambarkan proses emanasi dari *Hiraṇya Garbha* (rahim kosmis) hingga terciptanya unsur-unsur dasar alam. Penciptaan tidak berhenti pada dimensi kosmik, melainkan menemukan manifestasinya dalam tubuh manusia, yang pada gilirannya menjadi cerminan keterhubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam hal ini, eksistensi manusia hanya dapat dipahami secara utuh jika diletakkan dalam konstruksi kosmologis-metafisik yang menegaskan keterikatannya dengan jagat raya. Urgensi kajian ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan modernitas yang sering memisahkan manusia dari alam. Pandangan mekanistik yang menekankan tubuh semata-mata sebagai struktur biologis seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan keterhubungan kosmik manusia. Akibatnya, relasi manusia dengan alam cenderung bersifat eksploitatif, bukan partisipatif. Konsep *Panca Dhatu* justru menawarkan paradigma alternatif: bahwa tubuh manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan ontologis yang saling menopang. Kesadaran akan hal ini tidak hanya penting secara filosofis, tetapi juga memiliki implikasi ekologis, yakni mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritualnya.

Dari sisi akademis, penelitian mengenai eksistensi manusia sebagai mikrokosmos melalui analisis *Panca Dhatu* masih jarang dilakukan secara sistematis, terutama dalam

kerangka kosmologis–metafisik. Sebagian besar kajian tentang *Panca Dhatu* lebih menekankan pada aspek ritualistik atau simbolik, sementara dimensi filosofis dan metafisiknya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, teks-teks seperti *Upaniṣad* maupun sistem filsafat Hindu klasik menyediakan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami manusia sebagai entitas kosmik yang menyatukan aspek material, spiritual, dan etis. Penelitian ini berupaya mengisi celah (gap) tersebut dengan menempatkan *Panca Dhatu* sebagai basis untuk memahami eksistensi manusia secara lebih komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi manusia sebagai mikrokosmos dalam perspektif kosmologis–metafisik atas *Panca Dhatu*.

Kajian ini akan menggali bagaimana lima unsur kosmis berperan dalam membentuk tubuh manusia dan menopang kehidupan, baik secara biologis maupun spiritual. Selain itu, penelitian ini berupaya menafsirkan relevansi filosofis dari *Panca Dhatu* dalam menjembatani relasi antara makrokosmos dan mikrokosmos. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada kajian filsafat Hindu dengan menekankan aspek kosmologis dan metafisik, sekaligus memperluas horizon kajian interdisipliner yang mengaitkan filsafat, spiritualitas, dan etika lingkungan. Penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengurai kembali warisan pemikiran filosofis Hindu, tetapi juga memberi kontribusi dalam membangun paradigma baru yang relevan dengan konteks kontemporer. Eksistensi manusia sebagai mikrokosmos melalui kesadaran akan *Panca Dhatu* dapat menjadi dasar etis dan spiritual dalam menjaga keseimbangan hidup, membangun solidaritas ekologis, serta memperkuat integrasi antara tubuh, jiwa, dan kosmos dalam satu kesatuan ontologis.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan etnografi, serta ditopang oleh analisis filsafat untuk menelaah konsep sepanjang sejarahnya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel secara non-acak berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, pendeta Hindu, serta masyarakat yang terlibat langsung, disertai partisipasi peneliti dalam kegiatan ritual. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur yang relevan, baik berupa teks-teks klasik maupun kajian akademik kontemporer.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Panca Dhatu

*Panca Dhatu* merupakan salah satu sarana pokok dalam ritual sakralisasi bangunan suci, yang dalam tradisi Bali disebut mendem pedagingan atau pependeman, bermakna “pengisian” atau “penanaman” pada dasar bangunan. (Donder, 2004) menjelaskan bahwa *Panca Dhatu* adalah unsur logam yang berfungsi sebagai media spiritual dalam pendirian bangunan keagamaan Hindu, sehingga bangunan suci memperoleh kesempurnaan dan kekuatan sakral. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *panca* berarti “lima” atau kedudukan tinggi, dan *dhatu* berarti “unsur, bahan, atau warna” (Zoetmulder & Robson, 2004). (Ginarsa, 1984) menegaskan bahwa *Panca Dhatu* mengacu pada lima elemen atau warna simbolis: putih, merah, kuning, hitam, dan campuran. Sejalan dengan itu, (Gelebet, 1985) memandang bangunan tradisional layaknya makhluk hidup yang memerlukan serangkaian upacara sejak persiapan hingga selesai, termasuk peletakan *Panca Dhatu* yang berfungsi menghadirkan kekuatan spiritual agar bangunan memiliki daya hidup sekaligus memberi pengaruh psikologis dan religius bagi pemiliknya. Kelima logam yang digunakan, yaitu emas, perak, tembaga, besi, dan timah, masing-masing memiliki warna abadi dan melambangkan *Panca Dewata*: Dewa Mahadewa di Barat (emas), Dewa Iswara di Timur (perak), *Dewa Brahma* di Selatan (tembaga), *Dewa Wisnu* di Utara (besi), dan *Dewa Siwa* di Tengah (timah) (Adri dalam Donder, 2004).

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Panca Dhatu* merupakan sarana upacara yang berfungsi melampaui sekadar unsur material dalam pendirian bangunan suci. Di dalamnya terkandung dimensi simbolis, kosmologis, dan spiritual yang menjadikan bangunan suci tidak hanya berdiri sebagai konstruksi fisik, tetapi juga sebagai pusat energi religius yang menghubungkan manusia dengan *Panca Dewata*. Keberadaan lima logam suci tersebut menegaskan kesatuan antara arah mata angin dengan kekuatan ilahi, sehingga setiap bangunan suci dipandang sebagai miniatur kosmos yang hidup. Dengan demikian, *Panca Dhatu* tidak hanya memperkuat struktur kesakralan bangunan, tetapi juga meneguhkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka kepercayaan Hindu di Bali.

#### 3.2 *Panca Dhatu: Kesadaran Metafisika dan Refleksi Sains Spiritual*

Keberadaan *Panca Dhatu* yang berkorelasi terhadap unsur-unsur alam: *pertiwi* (unsur padat), *apah* (unsur cair), *teja* (unsur panas atau api), *bayu* (unsur udara), dan *akasa* (unsur ether atau ruang). Lima logam sebagai simbolisasi lima substansi atau entitas penyusun dalam konsep kosmologis *Panca Maha Butha*, baik pada *Bhuana Agung* (makrokosmos) maupun

*Bhuana Alit* (mikrokosmos). Secara metafisik tidak hanya dipahami sebagai substansi material, melainkan juga sebagai bentuk energi yang membentuk dan menopang kehidupan manusia. Unsur-unsur ini adalah bentuk representasi dari energi-energi dasar yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan eksistensinya, tidak hanya dalam tataran biologis, tetapi juga spiritual dan etis.

Sebagaimana pandangan metafisika terhadap hakikat terdalam dari kenyataan, tubuh manusia sebagai representasi *Bhuana Alit* dipahami sebagai entitas yang memerlukan keseimbangan antara aktivitas material dan aktivitas spiritual. Dalam kedudukan spiritual sains tubuh (raga) dan jiwa (sang diri) adalah dualitas yang saling terkait, namun memiliki kebutuhan yang berbeda. Tubuh membutuhkan nutrisi, gerak, dan perlindungan fisik, sedangkan sang diri membutuhkan makna, hubungan spiritual, dan pencerahan. Menurut (Preston, et. al., 2025: 634) pemahaman terhadap keterhubungan spiritual dan sains membantu manusia dalam menyediakan sumber makna yang bermanfaat bagi terhindarnya manusia terhadap penderitaan fungsi emosional dan psikologis dalam memahami diri. Hal ini berkorelasi dengan pertautan antara *Samkhya* dan *Vedanta Darsana* yang menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap unsur atau elemen pembentuk tubuh manusia, konsep ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari dualitas antara *Prakerti* (unsur kebendaan) dan *Purusa* (energi kehidupan). Dalam pandangan *Samkhya Darsana*, penciptaan alam semesta diawali dari perpaduan antara unsur materi (*Prakerti*) dan unsur spiritual (*Purusa*), yang kemudian mengejawantah dalam bentuk tubuh sebagai representasi *Prakerti* dan jiwa sebagai representasi *Purusa*. Sintesis atau perpaduan antara keduanya menjadi dasar dari seluruh proses penciptaan dan eksistensi makhluk hidup (Putra dan Astini, 2020:94-100).

Selanjutnya, dalam *Paingala Upaniṣad* disebutkan bagaimana setiap keberadaan unsur dari alam saling *meng-Ada* secara bertahap yang tersusun melalui suatu konstruksi kosmologis yang dikenal dengan *Hiranya Garbha*, diterjemahkan sebagai "rahim emas" yang merupakan prinsip asal mula keberadaan. *Hiranya Garbha* merupakan struktur ontologis yang menggambarkan proses emanasi realitas atau dapat dikatakan sebagai asal mula "benih alam semesta" dari Yang Absolut (*Brahman*) menuju bentuk-bentuk particular yang membentuk suatu jaringan saling menopang. *Paingala Upaniṣad* merumuskan proses ini dalam tiga sloka penting yang menggambarkan dimensi kosmologis dari *Hiranya Garbha* sebagai berikut:

*Hiranya-garbhadhithita-viksepa saktitas tamo-driktahamkarabhida sthula-saktir asit, tat-pratibimitam yat tad virat caitanyam asit, sa tad abhimani spasta-vapuh sarva-sthula-palako visnuh pradhana-puruso bhavati tasmad atmana akasah sambhutah, akasad vayuh, vayor agnih, agner apah, adbhyah prthivi tani panca-tanmatrani trigunani bhavanti* (*Paingala Upaniṣad*, I.VI).

Terjemahan:

Dari kekuatan untuk memproyeksikan yang bersemayam pada *Hiranya Garbha*, terwujudlah kekuatan untuk membuat bahan-bahan kasar, dikenal sebagai *Aham-Kara*. Apa yang dicerminkan di sini menjadi kesadaran (*virat*) ini, yang menganggap *Aham-Kara* sebagai bagiannya, dengan bentuknya terwujud secara berbeda menjadi manusia utama Wisnu, pemelihara semua ciptaan kasar. Dari *virat* itulah angkasa berasal, dari angkasa udara berasal, dari udaral api berasal, dari api air berasal, dari air bumi berasal, kelima unsur ini memiliki tiga sifat (*Sattwa, Rajas, Tamas*) (Radhakrishnan, 2008:704)

*Srastu-kamo jagad-yonis tamo-gunam adhisthaya suksma tanmatrani bhutani sthulikartum so'kamayata srsteh parimitani bhutany ekam ekam dvidha vidhaya punas caturdha krtva soasvetaradvitiyamsaih pancadha samyojya pancikrta-bhutair ananta-koti-brahmandāni tat-tad andocita catur dasa-bhuvanani tat-tad-bhuvanocita-golaka-sthula-sarirany asrjat* (Paingala Upaniṣad, I.VII).

Terjemahan:

Dia (sang pencipta) berkeinginan untuk menciptakan, mempergunakan sifat *tamas* (malas) yang berkeinginan untuk merubah unsur-unsur halus menjadi unsur-unsur kasar. Dengan membagi tiap unsur menjadi dua (diukur pada saat penciptaan) dan kemudian membagi lagi setiap bagian menjadi empat bagian kecil yang sama, dan mencakup setiap bagian kecil ini dari semua unsur dan dengan demikian dihasilkan lima macam campuran: dari unsur yang dikalikan lima ini dia menciptakan beberapa laksa *Brahmānda* (makrococosmos), 14 dunia (sesuai dengan tiap makrococosmos ini) dan badan-badan kasar yang bundar sesuai dengan (tiap-tiap) dunia ini (Radhakrishnan, 2008:705)

*Sa panca-bhutanam rajom'sam caturdha krtva bhaga-trayat panca-orttytmakam pranam asrjat sa tesam turya bhagena karmendriyany asrjat* (Paingala Upaniṣad, I.VIII).

Terjemahan:

Dengan membagi sifat bergerak dari lima unsur dengan empat bagian, dia menciptakan dari tiga bagian ini, azas hidup dengan kelima fungsi-fungsinya. Dari bagian yang keempat dia menciptakan alat-alat untuk bertindak. (*karmendriya*) (Radhakrishnan, 2008:705).

Tiga sloka dari *Paingala Upanisad* menggambarkan proses penciptaan alam semesta secara bertahap dan saling berkaitan antara alam besar (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos). Sloka pertama menjelaskan bahwa penciptaan berawal dari kekuatan yang berada dalam *Hiranya-Garbha*, benih kosmik awal. Dari kekuatan ini, muncul ego atau *ahamkara*, lalu kesadaran semesta (*virat-caitanya*) yang menjelma menjadi alam kasar dengan tercipta lima unsur dasar: angkasa, udara, api, air, dan tanah, yang masing-masing mengandung tiga sifat: kemurnian (*sattva*), gerak aktif (*rajas*) dengan mobilitas tinggi, dan inersia atau gerak pasif (*tamas*).

Sloka kedua menjelaskan bagaimana unsur-unsur halus digabung melalui proses *pancikrta-bhutair* untuk membentuk unsur kasar. Campuran ini menghasilkan lima elemen dasar yang menjadi bahan penciptaan jutaan alam semesta dan 14 lapisan dunia, lengkap dengan bentuk-bentuk kasar sesuai dengan tiap dunia. Ini menunjukkan bahwa realitas bersifat kompleks, tersusun dari kombinasi berbagai unsur. Sloka ketiga menjabarkan asal-usul *prana* (energi kehidupan) dan *karmendriya* (alat bertindak). Dari sifat gerak aktif (*rajas*) yang ada dalam unsur, tiga bagian membentuk lima fungsi kehidupan (pernapasan, pencernaan, sirkulasi, metabolisme, dan getaran), dan satu bagian menciptakan alat gerak tubuh seperti tangan, kaki, dan organ lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan aktivitas manusia bukan semata-mata hanya bergantung pada struktur biologis, melainkan dipengaruhi melalui struktur spiritual. Oleh karena itu, manusia dan alam semesta merupakan suatu mikrokosmos yang secara ontologis berakar pada prinsip yang sama dengan makrokosmos, yaitu *Brahman* yang tak terbagi.

Kesadaran metafisik yang terbentuk dalam pemahaman terhadap *Panca Dhatu* dan berdasarkan pemahaman terhadap sloka di atas merefleksikan suatu konstruksi spiritual-filosofis bahwa keberadaan manusia tidak terlepas dari keterkaitan mendalam dengan lima unsur dasar alam: tanah (*pertiwi*), air (*apah*), api (*teja*), angin (*bayu*), dan ruang (*akasa*). Dalam tubuh manusia, unsur-unsur ini tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menjadi medium penghubung antara dimensi materi (*prakerti*) dan energi kehidupan. Unsur api, misalnya, berperan vital dalam menjaga metabolisme tubuh, mendukung proses pencernaan, dan memungkinkan terjadinya transformasi energi, menandakan pentingnya keseimbangan panas dalam eksistensi jasmani. Sementara itu, unsur air memberikan hidrasi, memperlancar sirkulasi, serta melarutkan dan mendistribusikan zat-zat penting, menjadi elemen yang menopang dinamika internal tubuh. Unsur udara tidak hanya menyuplai oksigen melalui pernapasan, namun dalam tradisi spiritual seperti yoga, unsur ini membawa *prana*, merupakan energi vital yang diarahkan melalui *pranayama* untuk memperluas kapasitas kesadaran dan kesehatan tubuh secara holistik.

Unsur ruang membentuk sistem rongga dalam tubuh yang memungkinkan terjadinya gerak, relasi, dan keterhubungan antar organ yang mengisyaratkan bahwa keberadaan manusia sebagai entitas hidup bertumpu pada struktur ruang di dalam tubuh yang menjadi dasar bagi fungsi organ, pergerakan energi, dan keberlangsungan hidup. Kesadaran terhadap unsur-unsur ini juga terefleksi pada pemahaman makro dalam *Bhuana Agung*, yakni bahwa alam semesta sebagai tubuh besar juga bertumpu pada stabilitas unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, menjaga kualitas tanah, menjaga sumber daya air, menyeimbangkan energi panas bumi dan cahaya, serta melindungi ruang ekologis merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual akan keterikatan antara manusia dan keutuhan alam.

Dengan demikian Interaksi harmonis dengan kelima energi ini menjadi fondasi kesadaran yang harus dimiliki manusia dalam menjaga raga dan jiwa. Secara kesadaran metafisik dan sains spiritual terjadi suatu pemisahan konsepsi tentang tubuh, bahwa tubuh material ini memerlukan aktivitas spiritual sebagai bentuk penyeimbangan diri. Keberadaan raga dan sang diri merupakan konsep dualisme yang menjadi satu, saling berhubungan satu sama lain di dalam tubuh namun memerlukan perlakuan yang berbeda dalam memenuhi keseimbangan tubuh. Ritual panca dhatu ini melalui segala aktivitas yang terdapat di dalamnya adalah suatu kesadaran metafisik dalam bentuk stimulus eksternal bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual, ini juga menegaskan bahwa kesadaran secara filosofis terhadap apa yang dipahami oleh para cendekiawan Hindu di masa lalu telah memahami suatu kondisi dimana materi tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun oleh vibrasi dan energi halus yang sangat selaras dengan pandangan spiritual tradisional. Dalam konteks ini, keberadaan ritual berimplikasi pada pemenuhan pengetahuan terhadap kesadaran metafisika *Panca Dhatu* yang menjembatani tentang bagaimana eksistensi manusia tersusun, bukan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai perpaduan dari berbagai jaringan energi, bentuk, dan kesadaran.

#### IV. SIMPULAN

Eksistensi manusia sebagai mikrokosmos dalam perspektif *Panca Dhatu* menunjukkan bahwa manusia adalah miniatur kosmos yang terbentuk dari lima unsur dasar: *pertiwi, apah, teja, bayu, dan akasa*. Unsur-unsur ini tidak hanya menyusun tubuh secara material, tetapi juga memancarkan energi yang menopang dimensi spiritual dan etis manusia. Secara metafisika, manusia adalah pertemuan antara prakerti (materi) dan purusa (kesadaran). Artinya, eksistensi manusia hanya bermakna jika selaras dengan hukum kosmis yang juga mengatur alam semesta. Kesadaran akan *Panca Dhatu* menegaskan bahwa tubuh dan jiwa tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada keterhubungan kosmik yang sama. Dari sini dapat

ditegaskan bahwa *Panca Dhatu* bukan sekadar simbol ritual, melainkan prinsip ontologis yang menegaskan keterikatan manusia dengan jagat raya. Ia memberi dasar filosofis bahwa menjaga keseimbangan unsur dalam diri identik dengan menjaga keseimbangan alam. Kesadaran ini sekaligus mengoreksi pandangan modern yang memisahkan manusia dari kosmos, dan menegaskan bahwa eksistensi manusia berakar pada harmoni kosmik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2001). *Panca dhatu atom, atma, dan animisme*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2004). *Panca dhatu atom, atma, dan animisme*. Surabaya: Paramita.
- Gelebet, J. N. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar
- Ginarsa, K. (1984). *Gambar lambang*. Denpasar: Kayumas.
- Preston, J. L., Coleman, T. J., & Shin, I. (2025). Spirituality of science: Implications for meaning, well-being, and learning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(4).
- Putra, A. Arya, Astini, K. Y. W. 2020. Konsep Ketuhanan Menurut Prespektif Samkya Darsana. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2 (1).
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (D. Darusuprata & S. Suprayitna, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.